

MERATUS GEOPARK

THE SOUL OF BORNEO



**South
Route** ||

A GLITERING TRAVEL FROM TROPICAL
FOREST TO DIAMONDS

REDAKSIONAL

Penasehat :

Dr. Ir. Ariadi Noor, M.Si.

Penanggung Jawab :

Ir. H. Fajar Desira, CES

Penanggung Jawab Teknis :

- Hanifah Dwi Nirwana, ST., MT.
- Ali Mustopa, ST., MT.
- Tarwin Patik Mustafa, S.Kom, MM.
- Noor Aneka Lindawati, S.Pd, MA.
- Nur Arief Nugroho, ST., MT.

Fotografer dan Penyusun :

- Donny Sophandi
- Dewi Kartika Sari, S.Si, M.Sc

Desain Grafis :

Suriadi (@designcenter.bjm)

Penerbit :

BP Geopark Meratus
Kalimantan Selatan

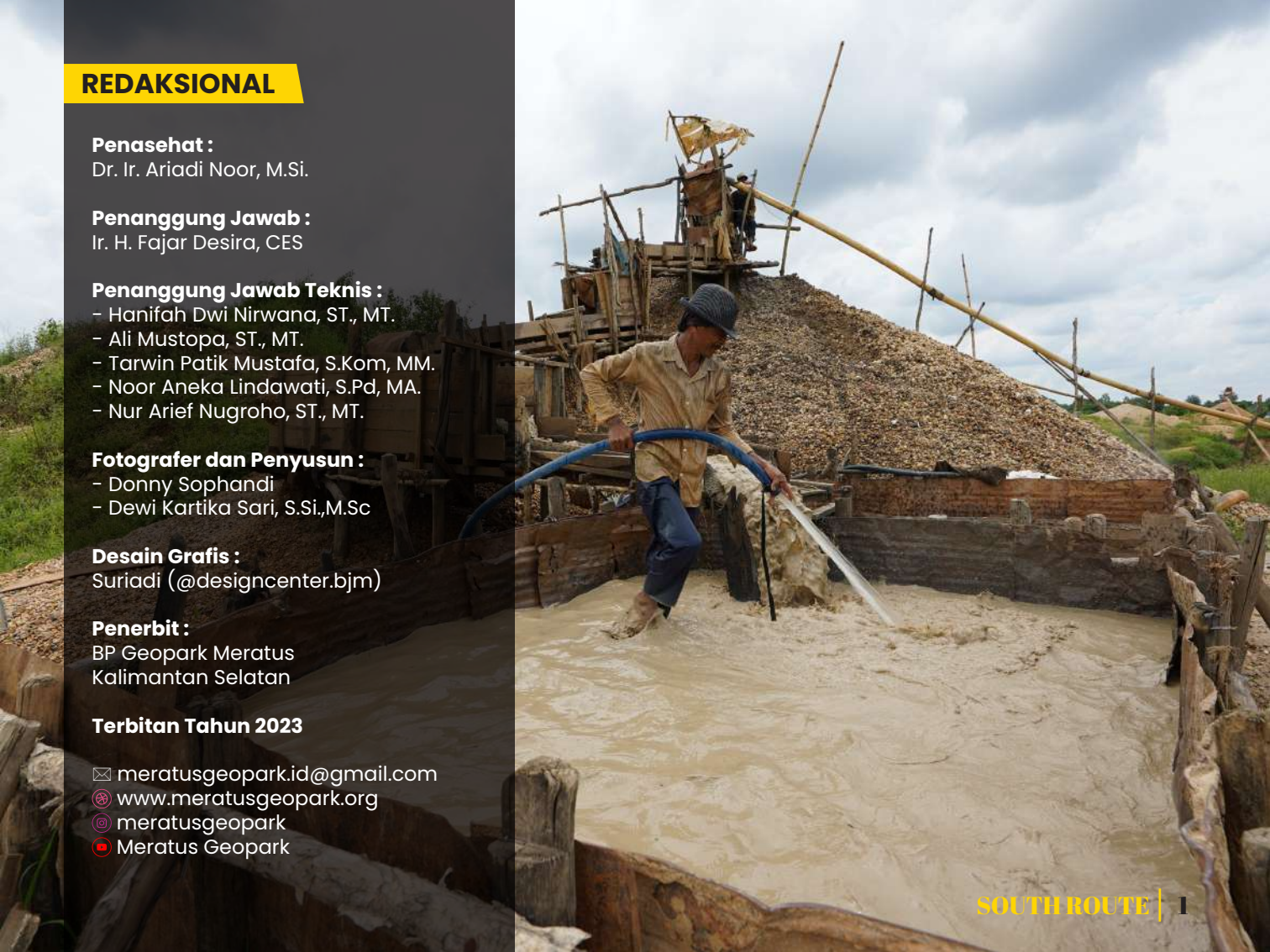
Terbitan Tahun 2023

✉ meratusgeopark.id@gmail.com

🌐 www.meratusgeopark.org

📷 [meratusgeopark](#)

📺 [Meratus Geopark](#)



Empat Rute Pengalaman Geopark Meratus

The Four Meratus Geopark Experience Routes

Rute Barat - West Route

Pesona Susur Sungai Orang Banjar

*The Amazing Journey on
Thousand Rivers of Banjar People*



Hiruk pikuk Pasar Terapung Lok Baintan menyapa pagi. Saat matahari meninggi, arus sungai mengantar kita menelusuri keagungan budaya Banjar. Keindahan Sasirangan, kemegahan Rumah Adat yang penuh makna, tradisi membuat Jukung Kayu. Satwa langka Monyet Hidung Panjang di Pulau Curiak turut memberi warna, dalam perjalanan yang mempesona.

The bustling Lok Baintan Floating Market starts the day. As the sun rises, the river flow takes us into a journey to admire the greatness of Banjarese culture. The beauty of Sasirangan, the grandeur of Traditional House, the tradition to assemble wooden boats. The endanger Long Nose Monkey in Curiak Island puts more colour in this amazing river journey.



Hutan tropis memberi nyawa pada Meratus. Dari Kampung Purun ia berbagi karya seni, menawarkan pengobatan di Kampung Herbal, menjadi rumah bagi satwa liar dan Anggrek yang menawan. Pesanggrahan Belanda menjadi saksi bisu sejarah kolonial, dikelilingi pepohonan yang tumbuh di atas Batu Kulit Ular, dengan hamparan pemandangan bak lukisan. Dari sini kita melihat bagaimana sejarah bumi menciptakan Kemilau Intan, yang tak lekang dimakan zaman.

Tropical forests brings life to Meratus. From Purun Village it shares arts, offers medication in Herbal Village, a home for wildlife and the enchanting orchids. A Dutch Guest House stands firm, a silent witness to the history of colonialism, surrounded by trees that grow on the Snake Skin Stone with the picturesque view as its background. Here, we can see how the earth history creates the forever sparkling Diamond.

Rute Selatan - South Route

Sebuah Kilau Perjalanan Dari Hutan Tropis
Menuju Intan

*A Glitering Travel from Tropical Forest to
Diamonds*

Rute Timur - East Route

Pelayaran Mengesankan Menembus Sejarah Bumi dan Manusia

Inspiring Cruise Through Earth and People History



Bukit Matang Kaladan ibarat menara pandang untuk menikmati hamparan danau buatan. Danau yang menyimpan sejarah Desa yang Ditinggelamkan dengan segala cerita. Danau yang menyimpan sejarah bumi dengan Gunung Berapi Dasar Laut, petilasan Kapak Batu, hingga Berlian. Danau yang juga memberi masa depan bagi mereka yang tetap bertahan.

Matang Keladan Hill serves as the viewing tower to enjoy the expanse of man-made lake. A lake that hold the stories of the Drowned Villages. A lake that hold the history of earth with its Submarine Volcano, archaeological site of Stone Axe, and Diamond. The lake also offers a future for those who survive.



Rute Utara - North Route

Mengikuti Suara Angin Menuju Keajaiban Dayak Meratus

Following the sound of the wind to the magic of Dayak Meratus

Ikutilah kemana arah daun bergoyang tertiuip angin. Di Oranje Nassau angin menembus masuk terowongan batubara yang lama ditinggalkan. Menjerit saat tertangkap Layang-Layang Dandang. Desir angin terus mengiring, menuju Kampung Dayak Meratus yang teguh memegang tradisi, Balai Adat Malaris, Rakit Bambu. Air Panas Tanuhi, Air Terjun Kilat Api jadi penanda sejarah bumi. Begitu juga Bukit Langara, dimana angin makin lantang bersuara.

The tree leaves sway, singing the tune of the blowing winds. In Oranje Nassau, the wind break through the long-deserted coal tunnel, whisting when caught by the Dandang Kites. The whispering wind blows to the Village of Dayak Meratus who hold firm their ancient ways, Malaris Long House, the Bamboo Rafting. Tanuhi Hot Spring, Kilat Api Waterfall are markers of the earth history. In Langara Hill, the wind can shout out loud.





"Taman Hutan Hujan Tropika merupakan wujud nyata peran Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan didalam pelestarian lingkungan hidup dan sumber daya hutan Indonesia, penyerapan emisi dan menyiptakan iklim mikro, serta memberikan manfaat multiguna hutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang menjamin keberlangsungan kehidupan dimasa yang akan datang "

Taman Hutan Hujan Tropika

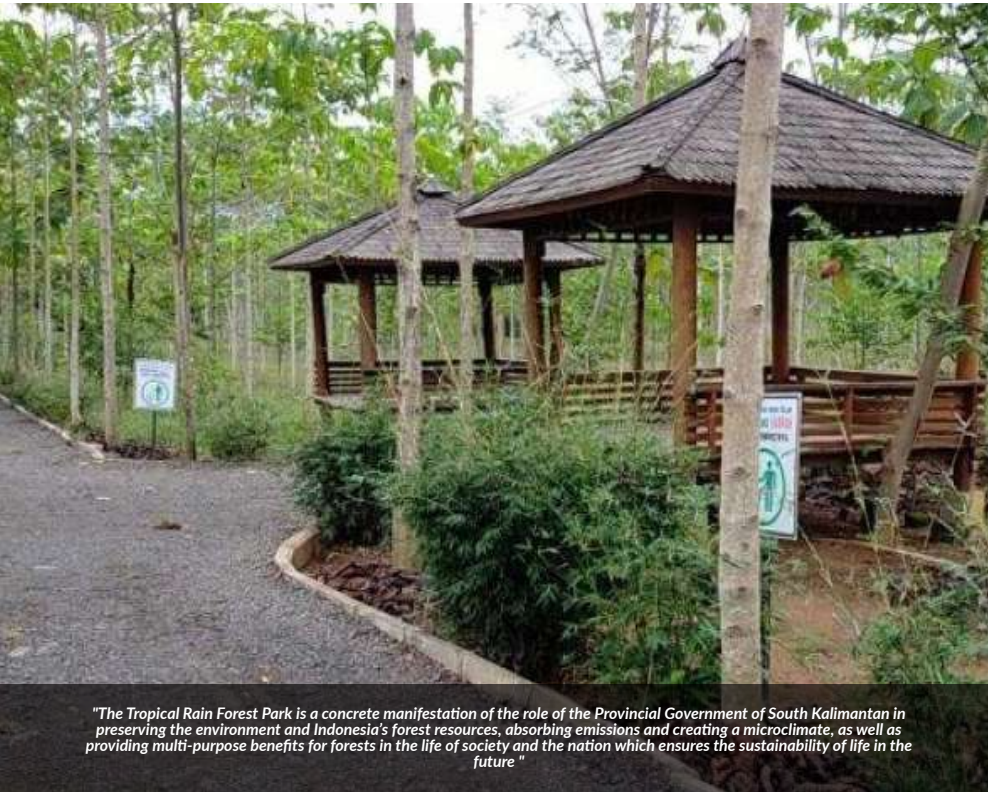
Taman Hutan Hujan Tropika berlokasi di Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Lokasi ini dapat ditempuh dari Kota Banjarbaru sekitar 6 km, yang terletak di Kawasan Perkantoran Provinsi Kalimantan Selatan.

Lokasi yang diresmikan pada tahun 2019 ini dahulunya bernama Miniatur Hutan Hujan Tropika, kemudian pada tahun 2020 berubah nama menjadi Taman Hutan Hujan Tropis Indonesia saat diresmikan Oleh Presiden Indonesia,

merupakan gagasan dari Pemerintah Kalimantan Selatan, sebagai bentuk konservasi pohon khas, khususnya Kalimantan Selatan (Ulin dan Meranti), sehingga untuk melihat pohon khas Kalimantan Selatan tidak perlu ke hutan dan cukup di kota di kawasan Perkantoran Provinsi Kalimantan Selatan.

Lokasi ini merupakan awal dari perjalanan Rute Selatan "Sebuah Kilau Perjalanan Dari Hutan Hujan Tropis Menuju Intan".





"The Tropical Rain Forest Park is a concrete manifestation of the role of the Provincial Government of South Kalimantan in preserving the environment and Indonesia's forest resources, absorbing emissions and creating a microclimate, as well as providing multi-purpose benefits for forests in the life of society and the nation which ensures the sustainability of life in the future "

Tropical Rain Forest Park

The Tropical Rain Forest Park is in Palam Sub-District, Cempaka District, Banjarbaru City. It is 6 km away from Banjarbaru City, which is in the Office Area of South Kalimantan Province

It was inaugurated in 2019 and used to be called Tropical Rainforest Miniature, then in 2020 it changed to Indonesian Tropical Rainforest Park when it was inaugurated by the President of Indonesia. It was South Kalimantan government idea to establish tree conservation area uniquely from South Kalimantan (ironwood and timber tree), so it won't be needed to go to forest and can be visited in the South Kalimantan Province Office area.

This location is the beginning of the journey of the South Route "A Glittering Travel from the Tropical Forest to the Diamond".





"Purun merupakan salah satu tumbuhan endemik yang tumbuh liar secara alami pada areal gambut dan rawa. Purun banyak ditemukan di areal gambut dan rawa seperti wilayah Kalimantan Selatan "



"Purun is one of the endemic plants that grows wild naturally in peat areas and swamp. Purun can be found in peat and swamp areas such as South Kalimantan"

Pembuatan Kerajinan Purun

Pembuatan Kerajinan Purun berlokasi di Kelurahan Palam, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Lokasi ini dapat ditempuh dari Taman Hutan Hujan Tropis sekitar 7 km dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Lokasi yang berada didataran rendah dengan ketinggian sekitar 10 meter diatas permukaan laut ini sangat cocok untuk habitat tanaman purun, karena tersusun atas

litologi batupasir, kerikil, lanau, lempung dan lumpur, yang merupakan bagian Kelompok Aluvium berasal dari endapan sungai Martapura Purba.

Pada lokasi ini wisatawan selain dapat membeli produk berbahan dasar purun seperti tikar, tas, topi, dompet, sandal, sarung pot, dll, juga dapat melihat dan belajar proses pembuatannya secara tradisional.

Traditional Purun Handicraft

The Traditional Purun Handicrafts is in Palam Sub-District, Cempaka District, Banjarbaru City. It is 7 km away from the Tropical Rain Forest Park by motorcycle or car.

This lowland about 10 meters above sea level is very suitable for purun plant habitat, because it composed of sandstone, gravel, silt, clay and mud lithology, which is part of the Alluvium Group derived from ancient Martapura River sediments.

In this place, besides being able to buy purun-based products such as mats, bags, hats, wallets, sandals, pot covers, etc., they can also see and learn the traditional manufacturing process.





Traditional Herbal Kampong

The Traditional Herbal Kampong is in Palam Sub-District, Cempaka District, Banjarbaru City. It is 9 km away from the Traditional Purun Handicrafts by motorcycle or car.

In Bahasa it called Pejabat Village, abbreviation of Loktabat Traditional Herbal and Medicine Kampong, this location is dominated by the activities of local residents as traditional herbal medicine makers.

Traditional Herbal Kampong is a thematic village inaugurated around 2017, where the concept of herbal medicine café is used as a place to consume traditional herbal medicine. The herbs that are sold can be consumed on the spot or in packaged form, as well as other products, where the raw materials for these herbs can be easily found around the South Kalimantan Region and supported by traditional processing.

Kampung Jamu dan Obat Tradisional

Kampung Jamu dan Obat Tradisional berlokasi di Kelurahan Loktabat Selatan, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru. Lokasi ini dapat ditempuh dari Pembuatan Kerajinan Purun sekitar 9 km dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Lokasi ini dikenal juga dengan sebutan Kampung Pejabat, yang merupakan singkatan dari Kampung Penjual Jamu dan Obat Tradisional Loktabat, dimana pada lokasi ini didominasi pada aktivitas warga disekitar sebagai pembuat jamu tradisional.

Kampung Jamu dan Obat Tradisional ini merupakan kampung tematik yang diresmikan sekitar tahun 2017, dimana penggunaan konsep café jamu sebagai tempat untuk mengkonsumsi jamu tradisional. Jamu yang dijual dapat dikonsumsi secara langsung (langsung diminum ditempat) atau dalam bentuk kemasan, serta produk lainnya, dimana bahan baku dari jamu tersebut dapat dengan mudah ditemukan disekitar Kawasan Kalimantan Selatan, dan didukung oleh pengolahan secara tradisional.



Museum Lambung Mangkurat

Museum Lambung Mangkurat berlokasi di Kelurahan Komet, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru. Lokasi ini dapat ditempuh dari Kampung Jamu dan Obat Tradisional sekitar 4 km dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Penamaan museum yang memiliki luas sekitar 15.000 m² ini didasarkan pada nama raja yang memerintah Kerajaan Negara Dipa di Hulu Sungai Utara pada sekitar tahun 1380-1387 yaitu Lambung Mangkurat (Lembu Mangkurat). Museum yang mempunyai ciri khas bentuk bangunan Rumah Adat Banjar ini mempunyai beberapa koleksi antara lain geologi/geografi, biologi, etnografika, arkeologi, historika, numismatika/heraldika, filologi, keramologi, seni rupa dan teknologi, budaya pada masa hindu seperti patung dewa dan patung binatang, serta koleksi pada masa Kasultanan Banjar.

Museum ini telah mengalami beberapa kali perubahan sejak didirikan pertama kali pada tahun 1907 oleh pemerintahan Hindia Belanda dan telah diresmikan oleh Dr. Daoed Yoesoef selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 10 Januari 1979 dengan nama Museum Lambung Mangkurat.



Lambung Mangkurat Museum



Lambung Mangkurat Museum is in Komet Sub-District, North Banjarbaru District, Banjarbaru City. It is away 4 km from the Traditional Herbal Kampong by motorcycle or car.

The museum with area of around 15,000 m² is based on the name of the king who ruled the Negara Dipa Kingdom in Hulu Sungai Selatan around 1380-1387, namely Lambung Mangkurat (Lembu Mangkurat). The museum, which is characterized by the shape of the Banjar Traditional House building, has several collections including geology/geography,

biology, ethnography, archaeology, history, numismatics/heraldic, philology, ceramic, fine arts and technology, the Hindu period civilization such as statues of gods and animals, as well as collections during the Banjar Sultanate.

This museum has undergone several changes since first established in 1907 by the Dutch East Indies Government and inaugurated by Dr. Daed Yoesoef as Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia on January 10, 1979, named Lambung Mangkurat Museum.

Pusat Informasi Geopark

Pusat Informasi Geopark berlokasi di Desa Mandiangin, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Lokasi ini dapat ditempuh dari Museum Lambung Mangkurat sekitar 17 km dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Lokasi yang berada didalam Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Adam Mandiangin ini terdapat 3 bangunan yaitu Pusat Informasi Geologi Meratus, Pusat Informasi Geopark Meratus (Geopark Center), dan Geo-Theater, yang saling terintegrasi sehingga dapat memberikan informasi secara lengkap.





Geopark Information Center

Geopark Information Center is in Mandiangin Village, Aranio District, Banjar Regency. It is about 17 km from Lambung Mangkurat Museum by motorcycle and car.

It is located in Sultan Adam Mandiangin Forest Area (Tahura) with 3 buildings named Meratus Geological Information Center, Meratus Geopark Information Center (Geopark Center), and the Geo-Theater, each integrated so that they can provide complete information.



"Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa, tumbuhan jenis anggrek termasuk dalam kategori dilindungi, seperti Anggrek Hitam, Angrek Bulan, Anggrek Tebu dan beberapa jenis anggrek lainnya"

Rumah Konservasi Anggrek

Rumah Konservasi Anggrek berlokasi di Desa Mandiangin, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Lokasi ini dapat ditempuh dari Pusat Informasi Geopark sekitar 40 meter dengan berjalan kaki.

Lokasi yang mempunyai luas sekitar 1.5 hektar telah berdiri sejak tahun 2011 yang difungsikan sebagai tempat persemaian dan sejak tahun 2019 telah dikembangkan menjadi Rumah Konservasi Anggrek, yang terdiri dari rumah persemaian, rumah aklimatisasi, rumah perawatan, rumah *display* dan taman.

Rumah Konservasi Anggrek telah mempunyai sekitar 110 jenis anggrek yang terdiri dari 58 jenis anggrek spesies asli, 52 jenis anggrek yang berasal dari luar wilayah Taman Hutan Raya Sultan Adam Mandiangin dan pemberian dari pihak ketiga.



"Based on the Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 7 of 1999 concerning the Preservation of Plant and Animal Species, orchid species are included in the protected category, such as the Black Orchid, Moon Orchid, Sugar Cane Orchid and several other types of orchids"



Orchids Conservation House

Orchids Conservation House is in Mandiangin Village, Aranio District, Banjar Regency. It can be reached from the Geopark Information Center about 40 meters on foot

It has 1.5 hectares area and has been established since 2011 as a nursery and since 2019 it has been developed into an Orchid Conservation House, which consists of a nursery, acclimatization house, treatment house, display house and garden.

The Orchid Conservation House has around 110 types of orchids consisting of 58 species of native orchid species, 52 types of orchids originating from outside the area of the Sultan Adam Mandiangin Grand Forest Park and gifts from third parties.



"Rusa Sambar dapat tumbuh setinggi 102-160 cm, panjang sekitar 150 cm, berat rusa dewasa sekitar 80-90 kg untuk betina dan 90-125 kg untuk jantan, serta hidup pada daerah hutan tropis maupun subtropis hingga ketinggian mendapai 2,000 meter diatas permukaan laut dengan makanan utama berupa rumput, belukar, daun, dan buah-buahan pokok hutan"



"Sambar deer can grow as high as 102-160 cm, about 150 cm long, weigh around 80-90 kg for females and 90-125 kg for males, lives in tropical and subtropical forest areas to an altitude of 2,000 meters above sea level with the main food are grass, shrubs, leaves, and forest staple fruits"

Habitulasi Binatang Endemik

Habitulasi Binatang Endemik berlokasi di Desa Mandiangin, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Lokasi ini dapat ditempuh dari Pusat Informasi Geopark sekitar 111 meter dengan berjalan kaki.

Lokasi yang mempunyai luas sekitar 1.5 hektar telah berdiri sejak tahun 2012, merupakan suatu upaya pelestarian/konservasi dengan cara melakukan penangkaran dan konservasi hewan endemik yang ada di Tahura Sultan Adam Mandiangin agar tidak punah dan dapat berkembang biak, serta dapat

menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum yang mengunjungi lokasi ini tentang hewan endemik Kalimantan Selatan.

Pada lokasi ini mempunyai beberapa spesies hewan yang berasal pemberian Istana Bogor, Penangkaran Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Bogor, titipan dari BKSDA, maupun usaha konservasi Tahura sendiri, antara lain beruang madu, binturong, buaya, rusa timor, Owa, rusa totol dan rusa sambar .

Endemic Animal Habitat

Endemic Animal Habitat is in Mandiangin Village, Aranio District, Banjar Regency. It can be reached from the Geopark Information Center about 111 meters on foot.

It has been established since 2012 with approximately 1.5 hectares area. It is a preservation/conservation effort by carrying out captivity and conservation of endemic animals in Tahura Sultan Adam Mandiangin, they wouldn't be extinct, reproduce, and as information for the general public who visited and curious about endemic animals of South Kalimantan.

it has several animal species that came from Bogor Palace, the Bogor Forest Research and Development Center, entrusted by the BKSDA, as well as Tahura's own conservation efforts, including sun bears, bintorong, crocodiles, Timor deer, gibbons, spotted deer and Sambar deer.





"Serpentinite Rock is a type of metamorphic rock formed by serpentinization, hydration and metamorphic transformation of ultra-alkaline rocks originating from the earth's mantle"

| SOUTH ROUTE



Snake Skin Stone (Serpentinite)

The Snake Stone (Serpentinite) is in Mandiangin Village, Aranio District, Banjar Regency. It is 6 km away from Geopark Information Center by motorcycle or car.

Located at an altitude of 400-600 meters above sea level. It is composed of serpentinite rocks as a part of Ultramafic Rock Group aged 180-152 million years ago (Middle Jurassic). The colour of this serpentinite rock is dominated by a greyish-green colour, so it looks like snake skin and as the basis for naming this location.

During the Middle Jurassic period there was still a process of subduction of the Paternoster Continental Crust towards Sundaland and the proximity of the two continental crusts resulting in the Pre-Collision of the Paternoster Microcontinent by the South Sulawesi Block which caused the Schwaner Mountains volcanism to stop.

"Batuan serpentinit merupakan batuan jenis metamorf yang dibentuk oleh serpentinisasi, hidrasi dan transformasi metamorfik dari batuan ultra basa yang berasal dari mantel bumi"

Batu Kulit Ular (Serpentinit)

Batu Kulit Ular (Serpentinit) berlokasi di Desa Mandiangin, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Lokasi ini dapat ditempuh dari Pusat Informasi Geopark sekitar 6 km dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Lokasi yang berada pada ketinggian sekitar 400-600 meter di atas permukaan laut tersusun atas batuan serpentinit yang merupakan bagian dari Kelompok Batuan Ultrabasa yang berumur 180-152 juta tahun yang lalu (Jura Tengah). Warna batuan serpentinit di lokasi ini didominasi dengan warna hijau keabu-

aban, sehingga terlihat seperti kulit ular dan sebagai dasar penamaan lokasi ini.

Pada kurun waktu Jura Tengah masih terjadi proses penunjaman Kerak Benua Paternoster terhadap Sundaland dan medekatnya kedua kerak benua tersebut sehingga terjadi Pre-Kolisi terhadap Mikrokontinen Paternoster oleh Blok Sulawesi Selatan yang menyebabkan mulai berhentinya kegiatan vulkanisme Pegunungan Schwaner.





Pesanggrahan Belanda Mandiingin Tahura Sultan Adam

Pesanggrahan Belanda Mandiingin Tahura Sultan Adam berlokasi di Desa Mandiingin, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Lokasi ini dapat ditempuh dari Batu Kulit Ular (Serpentinit) sekitar 25 meter dengan berjalan kaki.

Lokasi yang berada pada ketinggian sekitar 400-600 meter diatas permukaan laut tersusun atas batuan serpentinit yang berumur 180-152 juta tahun yang lalu (Jura Tengah).

Lokasi yang telah diresmikan sejak tanggal 26 Februari 1939 oleh Gouverneur

van Borneo Dr. Bauke Jan (BJ.) Haga ini diperuntukan sebagai tempat peristirahatan *Ambtenaar* (pejabat) Belanda, dimana arsitek yang membangun lokasi ini adalah AW. Rynders yang pada tahun 1939 tercatat sebagai arsitek di wilayah Zuid en Oost Borneo.

Sejak tahun 1943, setelah Jepang menguasai Kalimantan, pesanggrahan ini tidak digunakan lagi, dan saat ini telah direnovasi, serta dapat dipakai sebagai tempat wisata, pertemuan keluarga dan menginap, dengan fasilitas memadai.

Dutch Historical Guesthouse

Dutch Historical Guesthouse is in Mandiingin Village, Aranio District, Banjar Regency. It is 25 meters away from the Snake Skin Stone (Serpentinite) by on foot.

It is at an altitude of about 400-600 meters above sea level and composed of Serpentinite Rocks aged 180-152 million years ago (Middle Jurassic).

*It was inaugurated on 26 February 1939 by Gouverneur van Borneo Dr. Bauke Jan (BJ.) Haga. It was intended as a resting place for the Dutch *Ambtenaar* (official),*

the architect who built this location was AW. Rynders that in 1939 was listed as an architect in the Zuid en Oost area of Borneo.

This guest house has not been used after the Japanese took control of Kalimantan since 1943, fortunately it has been renovated, and known as a tourist spot, family gatherings and overnight stays, with adequate facilities.



Pemandangan Puncak Tahura Sultan Adam

Pemandangan Puncak Tahura Sultan Adam berlokasi di Desa Mandiangin, Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar. Lokasi ini dapat ditempuh dari Pesanggrahan Belanda Mandiangin Tahura Sultan Adam sekitar 1.2 km dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Lokasi yang berada pada ketinggian sekitar 350 meter di atas permukaan laut tersusun atas batuan serpentinit yang merupakan bagian dari Kelompok Batuan Ultrabasa yang berumur 180-152 juta tahun yang lalu (Jura Tengah), dimana kejadian bumi (geologi) pada kurun tersebut masih terjadi

proses penunjaman Kerak Benua Paternoster terhadap Sundaland dan medekatnya kedua kerak benua tersebut sehingga terjadi Pre-Kolisi terhadap Mikrokontinen Paternoster oleh Blok Sulawesi Selatan yang menyebabkan mulai berhentinya kegiatan vulkanisme Pegunungan Schwaner.

Pada lokasi ini pengunjung dapat melihat hamparan perbukitan dikawasan Pegunungan Meratus bagian Selatan, seperti Perbukitan Awang Bangkal, Gunung Kahung, Danau Riam Kanan, serta Sungai Martapura. Pada lokasi ini juga pengunjung dapat melihat matahari terbit dan tenggelam.



Panoramic View of Sultan Adam Forest

Panoramic View of Sultan Adam Forest is in Mandiangin Village, Aranio District, Banjar Regency. It is 1,2 km away from the Dutch Historical Guesthouse by motorcycle and car.

It is at an altitude of 350 meters above sea level and composed of Serpentinite Rocks which are part of Ultramafic Rock Group aged 180-152 million years ago (Middle Jurassic), where earth events (geology) during that period were still subduction processes. The Paternoster Continental Crust to Sundaland and the proximity

of the two continental crusts resulted in the Pre-collision of the Paternoster Microcontinent by the South Sulawesi Block which caused the volcanism of the Schwaner Mountains to stop.

At this location visitors can see a stretch of hills in the Southern part of the Meratus Mountains, such as the Awang Bangkal Hills, Mount Kahung, Riam Kanan Lake, and the Martapura River. At this location visitors can also see the sunrise and sunset.





"Balanting Bumbu merupakan konsep diterapkan dibangunan ini yang mengandung makna masjid ini mampu membawa dan mengantarkan manusia dalam mengarungi lika-liku arus kehidupan "

Masjid Bambu Kiram

Masjid Bumbu Kiram berlokasi di Desa Kiram, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Lokasi ini dapat ditempuh dari Pusat Informasi Geopark sekitar 9 km dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Bangunan Masjid yang memiliki luas tanah sekitar 9,447 m² ini telah dibangun pada 14 Agustus 2020. Masjid Bumbu Kiram juga dikenal dengan nama Masjid Bumbu KH Abdul Qadir Hasan, dimana nama masjid ini diambil dari nama salah satu tokoh ulama Martapura yaitu KH Abdul Qadir Hasan yang merupakan murid dari KH Asy'ari (salah satu tokoh Nahdatul Ulama Provinsi Kalimantan Selatan).

Perpaduan antara kekayaan alam dan budaya sangat terlihat di Masjid ini, dimana unsur budaya Balanting Bumbu menjadi konsep utama dalam bentuk bangunan, juga memadukan konsep bangunan masjid pertama di Kalimantan Selatan yaitu Masjid Sultan Suriansyah di Banjarmasin. Karena bangunan yang didominasi berbahan bambu maka dikenal oleh masyarakat luas sebagai Masjid Bumbu.

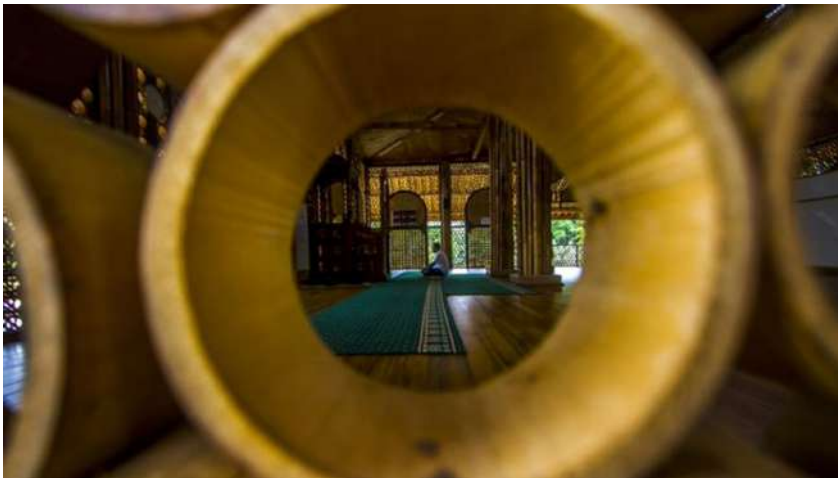


Kiram Bamboo Mosque

The Kiram Bamboo Mosque is in Kiram Village, Karang Intan District, Banjar Regency. It is 9 km away from the Geopark Information Center by motorcycle and car.

The mosque with area around 9,447 m² was built on August 14 2020, Bamboo Kiram Mosque also known as Bamboo mosque of KH Abdul Qadir Hasan, taken from the name of one of the prominent figures of the Martapura cleric, named KH Abdul Qadir Hasan who is a student of KH Asy'ari (one of the Nahdatul Ulama figures of the Province of South Kalimantan).

The combination of natural and cultural value is very visible in this mosque, where the cultural element of Balanting Bambu is the main concept of the building, it also combines the concept of the first mosque in South Kalimantan, named Sultan Suriansyah Mosque in Banjarmasin. Because the building is predominantly made of bamboo, it is known by the wider community as the Bamboo Mosque.



Monumen Legenda Pangeran Suryanata

Monumen Legenda Pangeran Suryanata berlokasi di Desa Kiram, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Lokasi ini dapat ditempuh dari Masjid Bambu Kiram sekitar 4 km dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Lokasi yang tersusun batuan piroksenit yang merupakan bagian dari Kelompok Batuan Ultrabasa berumur 180-152 juta tahun yang lalu (Jura Tengah) ini terdapat bukit yang oleh masyarakat sekitar dinamakan dengan nama Bukit Pamaton atau Pamatuan, dimana pada lokasi ini merupakan tempat bersejarah dan dianggap sakral bagi masyarakat Banjar, karena dipercaya merupakan pintu masuk kedunia gaib yang diberi nama Pintu Gerbang Kerajaan Pamaton (Kerajaan Gaib) yang diperintah oleh Maharaja Suryanata dan Putri Junjung Buih.

Bukit Pamaton disebut sebagai tanda batas wilayah Kasultanan Banjar dan wilayah kekuasaan Belanda dalam kontrak perjanjian tanggal 4 Mei 1826, serta pada lokasi ini juga dijadikan sebagai tempat basis perjuangan, benteng perlawanan dan tempat pertempuran melawan kolonial Belanda. Sehingga pada bulan Muharram 1433 H atau sekitar tahun 2011 Masehi, dibuatkan prasasti oleh Raja Muda Khairul Saleh yang dapat menjadi media informasi bagi pengunjung.



"Yang Mulia Sri Paduka Pangeran Suryanata adalah seorang putera Raja Majapahit yang bertakhta di Kerajaan Banjar pada abad XIV Masehi "

The Tale of Suryanata Prince Monument

The Tale of Suryanata Prince Monument is in Kiram Village, Karang Intan District, Banjar Regency. It is 4 km away from the Kiram Bamboo Mosque by motorcycle and car.

This location composed of Pyroxenite Rocks which are part of the Ultramafic Rock Group aged 180-152 million years ago (Middle Jurassic). There is a hill which the local community calls Pamaton or Pamatuan Hill, which is a historical place and considered sacred to the Banjarese. Because it is believed to be the entrance to the supernatural world which named the Gateway to the Kingdom of Pamaton (Supernatural Kingdom) which is ruled by Maharaja Suryanata and Princess Junjung Buih.

Pamaton Hill was mentioned as a boundary marker for the Banjar Sultanate and Dutch territory in the contract agreement dated May 4, 1826, and this location was also used as a base for opposition, a stronghold of resistance and a place of battle against the Dutch colonialists. So that in the month of Muharram 1433 H or around 2011 AD, the Viceroy Khairul Saleh made an inscription as a tool of information for visitors.

Penambangan Tradisional Intan Cempaka

Penambangan Tradisional Intan Cempaka berlokasi di Kelurahan Bangkal, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Lokasi ini dapat ditempuh dari Monumen Legenda Pangeran Suryanata sekitar 12 km atau sekitar 9 km dari Kota Banjarbaru dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Lokasi yang berada didataran rendah dengan ketinggian sekitar 10 meter diatas permukaan laut ini tersusun atas endapan aluvial seperti batupasir, kerikil, lanau, lempung, lumpur, serta pembawa intan dan emas, yang merupakan bagian Kelompok Aluvium berasal dari endapan sungai Martapura Purba, dimana proses kejadian buminya (geologi) dipengaruhi oleh hasil dari proses pengangkatan Pegunungan Meratus pada 5-1 juta tahun yang lalu (Plio-Plistosen).

Perpaduan antara kebudayaan lokal dan aktifitas penambangan yang dilakukan secara tradisional menjadi daya tarik utama, seperti adanya proses ritual sebelum dan sesudah mendapatkan intan, serta melakukan beberapa pantangan ketika beraktifitas baik perilaku maupun tuturkata/ucapan, seperti penggunaan kata Galuh (bahasa Banjar) untuk menggantikan kata Intan.

Proses penambangan dikawasan ini telah dilakukan sejak tahun 600 Masehi sampai saat ini, dimana pada 26 Agustus 1975 telah ditemukan intan dengan berat mencapai 166.7 karat dan diberi nama Intan Trisakti oleh Presiden RI ke-1 Ir. Soekarno, serta pada tahun 1998 juga ditemukan intan dengan berat mencapai 200 karat yang diberinama Putri Malu



"Intan sebagai mineral yang mempunyai tingkat kekerasan tertinggi (10 mosh), merupakan mineral yang terbentuk dari unsur karbon dan proses pembentukannya jauh dibawah kerak bumi (mantel bumi) sekitar 100 mil, yang panas dan bertekanan yang tinggi"



"Diamond as a mineral that has the highest level of hardness (10 mosh), is a mineral formed from the element carbon and the process of its formation is deep under the earth's crust (earth's mantle) about 100 miles, which is hot and under high pressure



Cempaka Traditional Diamond Mining

The Cempaka Traditional Diamond Mining is in Bangkal Sub-District, Cempaka District, Banjarbaru City. It is 4 km away from the Tale of Suryanata Prince Monument, or about 9 km of Banjarbaru City by motorcycle and car.

Located in lowland about 10 meters above sea level. This area is composed of alluvial deposits such as sandstone, gravel, silt, clay, mud, as well as diamond and gold carriers, which are part of the Alluvium Group originating from the Ancient Martapura River sediments, where the process of the earth (geology) was influenced by Meratus Mountains lifting 5-1 million years ago (Plio-Pliocene).

The blend of local culture and mining activities that carried out traditionally is the main attraction, such as the ritual before and after obtaining diamonds, as well as carrying out several taboos when engaging in activities, both behaviours and speech, such as the use of the word Galuh (Banjar language) to replace the word, Diamond.

The mining process in this area has been carried out since 600 AD until now, where on August 26, 1975 a diamond weighing up to 166.7 carats was found and named Trisakti Diamond by the 1st President of the Republic of Indonesia Ir. Soekarno, and then in 1998 a diamond weighing up to 200 carats named Putri Malu.





Toko Sasirangan

Toko Sasirangan berlokasi di Kelurahan Bangkal, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Lokasi ini dapat ditempuh dari Penambangan Tradisional Intan Cempaka sekitar 3 km atau sekitar 8 km dari Kota Banjarbaru dengan menggunakan kendaraan roda dua/empat.

Lokasi yang terletak tidak jauh dari situs Penambangan Tradisional Intan Cempaka dan Pusat Kota Banjarbaru ini merupakan tempat pembuatan kain sasirangan dengan menggunakan pewarna alami, dimana pada awalnya bahan baku yang digunakan membuat kain berupa serat kapas dan seiring berjalan waktu beberapa bahan lain juga digunakan seperti satung, balacu, kaci, king, satin, polyester, rayon dan sutra. Ciri khas kain sasirangan adalah rangkaian motif yang pada umumnya tersusun komposisinya secara vertikal, dengan warna dasar yang beraneka warna yang ditimbulkan karena teknik pewarnaan. Pengrajin yang membuat kain sasirangan dilokasi ini didominasi oleh penduduk sekitar yang telah mendapatkan pelatihan baik oleh pemilik maupun keahlian yang didapatkan dari orang tua. Pada lokasi ini pengunjung bukan hanya dapat membeli kain sasirangan baik berupa bahan baku (lembar kain) juga bisa dalam bentuk produk jadi (baju, dll).

Lokasi ini merupakan akhir dari perjalanan Rute Selatan "Sebuah Kilau Perjalanan Dari Hutan Tropis Menuju Intan"

Sasirangan Traditional Shop

The Sasirangan Traditional Shop is in Bangkal Sub-District, Cempaka District, Banjarbaru City. It is 3 km away from the TCempaka Traditional Diamond Mining, or about 8 km of Banjarbaru City by motorcycle and car.

It is not far from Cempaka Traditional Diamond Mining site and Banjarbaru City Center, as a place for making sasirangan fabric using natural dyes, at first cotton fiber used as a main material for the fabric but over time several other materials were also used such as satung, balacu, kaci, king, satin, polyester, rayon and silk. The distinctive feature of sasirangan fabric is a series of motifs which are generally composed vertically, with various base colours caused by colouring techniques. Craftsmen who make sasirangan fabric dominated by residents who have received training both from the owner or their parents. At this store we're not just can buy sasirangan fabric as raw material but also in the form of finished products (clothes, etc.).

This is the end of journey of the West Route "A Glittering Travel from the Tropical Forest to the Diamond".



19

Pemandangan Puncak Tahura Sultan Adam
Panoramic View of Sultan Adam Forest



THE SOUL OF BORNEO

Meratus Geopark Management Board

Dharma Praja Street No.1, Government Office Area of South
Kalimantan Provincial, Banjarbaru City, South Kalimantan Province

E-mail : meratusgeopark.id@gmail.com

<http://www.meratusgeopark.org>